



Studi Pengetahuan Pasien Hipertensi Terhadap Manfaat dan Risiko Obat Herbal sebagai Terapi Pendamping di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Davina Afra Azizah^{1*}, Nila Oktaviani²

^{1, 2}Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, Indonesia

Alamat: Jl.Sriwijaya No.3, Bendan, kecamatan Pekalongan Barat, Kota Pekalongan, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: davinaafra824@gmail.com

Abstract. Hypertension is one of the chronic diseases suffered by many people in Indonesia, including in the Kebondalem Health Center area, Pemalang District. In its treatment, some patients choose to use herbal medicine as a complementary therapy in addition to medical treatment. However, patients' understanding of the benefits and risks of using herbal medicine is still not fully known. Objective: This study aims to examine the level of knowledge of hypertensive patients regarding the benefits and risks of using herbal medicine as a complementary therapy at the Kebondalem Health Center, Pemalang District. Method: This study uses a descriptive method with a quantitative approach. The research sample was hypertensive patients who visited the Kebondalem Health Center and met the inclusion criteria. Data were collected through a validated closed questionnaire, then analyzed descriptively. Results: The results showed that most patients had a moderate level of knowledge regarding the benefits of herbal medicine, but were still low in understanding the risks that might arise from using it simultaneously with medical drugs. Some patients also still believe in myths related to herbal medicine without a strong scientific basis.

Keywords: Hypertension, Herbal Medicine, Patient Knowledge.

Abstrak. Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang banyak diderita masyarakat Indonesia, termasuk di wilayah Puskesmas Kebondalem, Kecamatan Pemalang. Dalam pengobatannya, beberapa pasien memilih menggunakan obat herbal sebagai terapi pendamping selain pengobatan medis. Namun, pemahaman pasien mengenai manfaat dan risiko penggunaan obat herbal masih belum diketahui secara menyeluruh. Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat pengetahuan pasien hipertensi terhadap manfaat dan risiko penggunaan obat herbal sebagai terapi pendamping di Puskesmas Kebondalem, Kecamatan Pemalang. Metode Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian adalah pasien hipertensi yang berkunjung ke Puskesmas Kebondalem dan memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup yang telah divalidasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai manfaat obat herbal, namun masih rendah dalam memahami risiko yang mungkin timbul dari penggunaannya secara bersamaan dengan obat medis. Beberapa pasien juga masih mempercayai mitos terkait obat herbal tanpa dasar ilmiah yang kuat.

Kata kunci: Hipertensi, Obat Herbal, Pengetahuan Pasien.

1. LATAR BELAKANG

Hipertensi merupakan suatu kondisi dimana tekanan darah mengalami peningkatan diatas normal, yaitu tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik ≥ 90 mmHg. Perubahan dan perilaku gaya hidup generasi masa kini seperti kebiasaan merokok, faktor kegemukan atau obesitas, kurangnya aktivitas fisik, dan adanya stres psiko sosial merupakan faktor yang dapat meningkatkan prevalensi hipertensi. Saat ini hipertensi sudah menjadi masalah kesehatan dalam masyarakat jika tidak ditanggulangi sejak dini maka akan menjadi suatu permasalahan yang lebih besar. Salah satu cara untuk mengobati dan mengatasi penyakit hipertensi yaitu dengan menggunakan obat antihipertensi (Salwa, 2013)

Pengetahuan adalah perilaku pasien selama pengobatan dan tingkat perilaku yang disarankan oleh dokter atau individu lain. Pengetahuan merupakan area yang sangat penting untuk membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan yang perlu dimiliki pasien hipertensi meliputi pentingnya hipertensi, penyebab hipertensi, gejala umum yang menyertai, pentingnya pengobatan jangka panjang, serta risiko yang terkait dengan tidak minum obat. (Pramestutie dan Silviana, 2016)

Herbal merupakan tumbuhan yang telah diidentifikasi dan diketahui berdasarkan pengamatan manusia memiliki senyawa yang bermanfaat untuk mencegah, menyembuhkan penyakit, melakukan fungsi biologis tertentu, herbal secara umum merupakan kelompok komponen tumbuhan yang luas berbagai spesies pohon utuh, semak, tanaman merambat, lumut, alga, jamur dapat disebut sebagai herba. Penggunaan obat-obat herbal ini banyak digunakan masyarakat yang diharapkan dapat membantu dalam penanganan penyakit hipertensi secara efektif dan efisien. Obat tradisional adalah obat yang berasal dari tumbuhan, hewan, mineral atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah diolah secara sederhana dan dapat digunakan sebagai obat tradisional. ramuan herbal yang dapat digunakan dalam pengobatan hipertensi antara lain sirih merah, wortel, Papaya, bawang putih, jahe, kunyit, temulawak, ginseng dan lain sebagainya (Mohanis M, 2015).

Penelitian ini untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien hipertensi dalam menggunakan obat antihipertensi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dengan mengetahui studi pengetahuan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi peningkatan di puskesmas, sehingga pengelolaan hipertensi dapat lebih efektif dan berdampak positif terhadap kesehatan.

2. KAJIAN TEORITIS

Tekanan Darah Tinggi (hipertensi) adalah suatu peningkatan tekanan darah di dalam arteri. Secara umum, hipertensi merupakan suatu keadaan tanpa gejala, dimana tekanan yang abnormal tinggi di dalam arteri menyebabkan meningkatnya resiko terhadap stroke, aneurisma, gagal jantung, serangan jantung dan kerusakan ginjal. Pada pemeriksaan tekanan darah akan didapat dua angka. Angka yang lebih tinggi diperoleh pada saat jantung berkontraksi (sistolik), angka yang lebih rendah diperoleh pada saat jantung berelaksasi (diastolik). Tekanan darah ditulis sebagai tekanan sistolik garis miring tekanan diastolik, misalnya 120/80 mmHg, Hipertensi merupakan sebuah bentuk abnormal berupa tekanan darah dalam tubuh manusia yang terjadi pada pembuluh darah arteri manusia yang terjadi dalam suatu periode dan

berangsur secara terus menerus. hipertensi dapat dipengaruhi faktor ganda, baik yang bersifat endogen seperti usia, jenis kelamin, dan keturunan maupun bersifat eksogen seperti obesitas, konsumsi garam berlebih, rokok dan kopi. (Hananta dan Freitag, 2011)

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2013), Klasifikasi-klasifikasi dari Hipertensi berdasarkan Etiologinya dari penyebabnya hipertensi dibagi menjadi dua, yaitu hipertensi primer dan hipertensi sekunder:

Hipertensi primer merupakan tipe yang paling umum, yaitu hipertensi yang tidak diketahui penyebabnya (idiopatik). Kurang lebih 90% penderita hipertensi tergolong hipertensi esensial. Berbagai faktor diduga turut berperan sebagai penyebab hipertensi primer seperti bertambahnya usia, stress dan keturunan. Hipertensi sekunder adalah hipertensi yang diketahui penyebabnya. Hipertensi ini sebagai akibat suatu penyakit, kondisi, kebiasaan 10% penderita disebabkan oleh hipertensi ini. Penyebab hipertensi ini antara lain kelainan pembuluh darah ginjal, penyakit kelenjar adrenal (hiperaldosteronisme), gangguan kelenjar tiroid yaitu hipertiroid Dalam Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019 oleh Perhimpunan Dokter Hipertensi Indonesia (PERHI) (2019), menyebutkan bahwa penatalaksanaan hipertensi secara garis besar dibagi menjadi 2 jenis, yaitu

Penatalaksanaan non farmakologi atau tanpa obat Penatalaksanaan non farmakologi dilakukan dengan menerapkan intervensi pola hidup yang sehat. Pola hidup yang sehat dapat mencegah ataupun memperlambat awitan hipertensi dan dapat mengurangi risiko kardiovaskular. Penatalaksanaan farmakologi dengan obat-obatan Penatalaksanaan farmakologi pada penderita hipertensi merupakan upaya untuk menurunkan tekanan darah secara efektif dan efisien. Meskipun demikian pemberian obat antihipertensi bukan selalu merupakan langkah pertama dalam penatalaksanaan hipertensi.

Herbal adalah tanaman yang memiliki khasiat obat dan digunakan obat dalam penyembuhan maupun pencegahan penyakit. Pengertian berkhasiat obat adalah mengandung zat aktif yang berfungsi mengobati penyakit tertentu atau jika tidak mengandung zat aktif tertentu tapi mengandung efek resultan atau sinergi dari berbagai zat yang berfungsi mengobati. Tumbuhan herbal adalah tumbuhan atau tanaman obat yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan tradisional terhadap penyakit. Sebagian obat-obatan herbal telah diuji secara klinis dan sudah dibuktikan khasiatnya. sebagian lainnya mungkin belum melalui pengujian klinis, yang membuat obat tersebut belum bisa dipastikan keamanan dan kegunaannya. Dari segi

keamanan, mutu, serta keterbuktian dan standardisasi khasiat, obat-obatan herbal dapat dibedakan menjadi 3 kriteria, yaitu:

Jamu adalah obat-obatan tradisional Indonesia, yang dapat berupa ramuan bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang telah digunakan untuk pengobatan secara turun temurun. Obat Herbal Terstandar

Obat herbal terstandar (OHT) adalah golongan obat tradisional yang khasiat dan keamanannya sudah dibuktikan melalui pengujian praklinik, yaitu uji khasiat dan toksisitas yang dilakukan pada hewan uji, seperti kelinci atau mencit. Fitofarmaka

Fitofarmaka merupakan golongan obat tradisional yang khasiat dan keamanannya sudah dibuktikan secara ilmiah melalui uji praklinik pada hewan uji serta uji klinik pada manusia. Bagian ini menguraikan teori-teori relevan yang mendasari topik penelitian dan memberikan ulasan tentang beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Menurut Permenkes 49 tahun 2019, Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Puskesmas adalah UKM tingkat pertama. UKM dalam Permenkes 43 tahun 2019 tentang Puskesmas dijelaskan bahwa Upaya Kesehatan Masyarakat (UKM) adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan serta mencegah dan menanggulangi timbulnya

Tujuan utama puskesmas didirikan untuk memberikan pelayanan kesehatan dasar, menyeluruh, paripurna, dan terpadu bagi seluruh penduduk yang tinggal di wilayah puskesmas.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan kuesioner Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam peneliti setatus kelompok manusia, suatu objek, suatu system pemikiran (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini mengamati tingkat pengetahuan pasien Diabetes melitus diabetes tentang penggunaan obat herbal manfaat, resiko, dan potensi interaksi dengan obat konvensional di Puskesmas Kebondalem Kabupaten Pemalang.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024. Lokasi penelitian ini di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pematang.

Jumlah pasien hipertensi di puskesmas kebondalem kabupaten Pematang sebanyak 4.305 Pasien. Rumus yang digunakan dalam menghitung sampel ini yaitu Rumus Slovin dengan Perhitungan yang didapat adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{n}{1 + Ne^2 (0,1)^2}$$

$$n = \frac{4,305}{1 + 4,305 (0,01)}$$

$$= \frac{4,305}{1 + 43,05}$$

$$= \frac{4,305}{44.05}$$

$$n = 97,7298(\text{dibulatkan menjadi } 100 \text{ Responden })$$

keterangan :

n = ukuran sampel

n = jumlah populasi

e^2 = presentase kelonggaran ketidaktelitian (10% = 0,1)

Sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih dengan cara tertentu hingga dapat dianggap mewakili populasinya (Notoadmojo, 2018) Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik purposive sampling alasan menggunakan teknik purposive sampling karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang akan diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pada Pasien Hipertensi

Karakteristik		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin	laki - laki	40	40,0
	Perempuan	60	60,0
Usia	> 65 tahun	3	3,0
	26-35 tahun	40	40,0
	36-45 tahun	30	30,0
	46-55 tahun	20	20,0
	56-65 tahun	7	7,0
Pendidikan	SD	3	3,0
	SMP	9	9,0
	SMA	62	62,0
	perguruan tinggi	26	26,0
Pekerjaan	Bidan	2	2,0
	Ibu Rumah Tangga	23	23,0
	Kariwan swasta	33	33,0
	Mahasiswa	2	2,0
	pedagang	3	3,0
	Pegawai Swasta	3	3,0
	Petani	3	3,0
	PNS	21	21,0
	Wiraswasta	10	10,0
Total		100	100,0

Berdasarkan tabel diatas mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (60%) dan paling sedikit laki-laki 40 orang (40%), sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 40 orang (40%) dan paling sedikit usia 56-65 tahun 7 orang (7%), sebagian besar responden pendidikan SMA 62 orang (62%) dan paling sedikit SD 3 orang (3%), sebagian besar responden pekerjaan kariyawan swasta 33 orang (33%)

Analisa Univariat

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi

Pengetahuan hipertensi	Frekuensi (n)	Persentase (%)
baik	87	87,0
cukup	11	11,0
kurang	2	2,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan hipertensi baik sebanyak 87 orang (87%), pengetahuan cukup 11 orang (11%) dan paling sedikit pengetahuan kurang 2 orang (2%)

Tabel 3

Pengetahuan Obat Herbal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
baik	51	51,0
cukup	31	31,0
kurang	18	18,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar responden memiliki pengetahuan obat herbal baik sebanyak 51 orang (51%), cukup 31 orang (31%) dan paling sedikit pengetahuan obat herbal kurang 18 orang (18%)

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Manfaat Dan Resiko Obat Herbal Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Manfaat Dan Resiko Obat Herbal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
baik	79	79,0
cukup	14	14,0
kurang	7	7,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar responden memiliki manfaat dan resiko obat herbal baik sebanyak 79 orang (79%), cukup 14 orang (14%) dan paling sedikit kurang 7 orang (7%)

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap dan perilaku terhadap penggunaan obat herbal Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Sikap dan perilaku terhadap penggunaan obat herbal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	39	39,0
cukup	24	24,0
kurang	37	37,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel diatas diketahui sebagian besar responden memiliki Sikap dan perilaku terhadap penggunaan obat herbal baik sebanyak 39 orang (39%), kurang 37 orang (73%) dan paling sedikit cukup 24 orang (24%)

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2024 di puskesmas kebondalem pemalang dengan cara menyebar kuesioner sejumlah 100 kuesioner kepada responden yang berusia 26 – 65 tahun mengenai studi pengetahuan pasien hipertensi terhadap manfaat dan resiko obat herbal sebagai terapi pendamping dipuskesmas kebondalem kabupaten Pemalang.

Karakteristik Responden Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 60 orang (60%) dan paling sedikit laki-laki 40 orang (40%), Hal ini memberikan gambaran mengenai distribusi jenis kelamin pada pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem dan dapat membuka peluang untuk mendalami lebih lanjut perbedaan dalam pola pengetahuan, sikap, dan perilaku antara kedua kelompok jenis kelamin. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah pasien perempuan lebih dominan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini mungkin mencerminkan faktor sosial budaya di masyarakat, di mana perempuan cenderung lebih aktif dalam menjaga kesehatan dan lebih sering datang ke fasilitas kesehatan untuk pemeriksaan rutin, termasuk untuk pemeriksaan hipertensi. Di banyak komunitas, perempuan juga memiliki peran lebih besar dalam mengelola kesehatan keluarga, yang dapat menjelaskan mengapa mereka lebih banyak mencari pengobatan dan perawatan medis.

Meskipun jumlah laki-laki lebih sedikit (40%), ini tetap menunjukkan bahwa mereka juga cukup sadar akan pentingnya pengelolaan hipertensi. dapat diasumsikan bahwa laki-laki cenderung lebih enggan untuk mengunjungi fasilitas kesehatan, mungkin karena persepsi bahwa mereka tidak memerlukan perawatan atau pengobatan sampai gejala hipertensi lebih serius.

Sebagian besar responden berusia 26-35 tahun sebanyak 40 orang (40%) dan paling sedikit usia 56-65 tahun 7 orang (7%), Kelompok usia 26-35 tahun mendominasi responden dengan 40 orang (40%). Meskipun rentang usia ini tergolong relatif muda, hipertensi di usia ini semakin menjadi perhatian seiring dengan peningkatan gaya hidup yang kurang sehat, seperti polarisasi pola makan yang tidak teratur, kurang olahraga,

tingkat stres yang tinggi, dan pengaruh genetik. Meskipun biasanya hipertensi lebih sering terdeteksi pada usia lanjut, peningkatan kejadian hipertensi pada usia yang lebih muda ini merupakan tren yang perlu diwaspadai.

Pada kelompok usia 56-65 tahun, hanya terdapat 7 orang (7%) responden. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran atau pengabaian terhadap pentingnya pengelolaan hipertensi pada usia lanjut. Meskipun hipertensi pada kelompok usia ini umumnya lebih sering terjadi, beberapa faktor sosial dan ekonomi, seperti keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, keterbatasan mobilitas, atau kekhawatiran tentang biaya pengobatan bisa mempengaruhi tingkat partisipasi mereka dalam pemeriksaan dan pengobatan.

Sebagian besar responden pendidikan SMA 62 orang (62%) dan paling sedikit SD 3 orang (3%), sebagian besar responden pekerjaan karyawan swasta 33 orang (33%), Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA (62%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem memiliki pendidikan menengah atas, yang memungkinkan mereka untuk lebih mudah mengakses informasi kesehatan, termasuk terkait dengan pengelolaan hipertensi. Dengan tingkat pendidikan SMA, pasien cenderung memiliki kemampuan untuk memahami informasi kesehatan yang lebih kompleks, termasuk mengenai pengobatan, pengelolaan penyakit, dan penggunaan obat herbal. Mereka lebih mungkin untuk mencari informasi melalui media sosial, internet, atau media lainnya untuk memahami kondisi kesehatan mereka.

Sebagian besar responden pekerja karyawan swasta 33 orang (33%) Pekerja swasta adalah karyawan yang bekerja pada perusahaan yang bukan milik pemerintah. Kesibukan pada suatu pekerjaan yang berat akan menimbulkan rasa stress dan mengakibatkan tekanan yang tinggi karena adanya perasaan tertekan. Kesibukan yang berlebihan berdampak pada pola hidup yang kurang sehat karena lalai untuk melakukan olahraga rutin sehingga terjadi penumpukan lemak yang menyebabkan pembuluh darah yang terhimpit dan mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi menyebabkan terjadinya hipertensi. Pada kasus seperti ini laki-laki lebih beresiko terkena hipertensi yang disebabkan oleh adanya rasa kurang nyaman pada pekerjaannya (Access, 2022).

Pengetahuan Hipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan hipertensi baik sebanyak 87 orang (87%), pengetahuan cukup 11 orang (11%) dan paling sedikit pengetahuan kurang 2 orang (2%), Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem memiliki pengetahuan yang baik mengenai hipertensi. Mereka dapat menjelaskan dengan jelas definisi hipertensi, mengenali gejala umum, serta mengetahui beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi, seperti konsumsi garam berlebih, kebiasaan merokok, dan stress

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wahyuni, 2021) dari 106 responden yang paling banyak memiliki pengetahuan sedang yaitu 49 responden (46%), hal ini karena dipengaruhi oleh factor Pendidikan apabila tingkat Pendidikan lebih tinggi maka informasi yang didapatkan akan lebih luas. Menurut pengetahuan erat hubungannya dengan Pendidikan dimana apabila seseorang memiliki tingkat Pendidikan yang tinggi maka pengetahuan yang didapatkan lebih luas sehingga dapat memperoleh informasi lebih banyak baik dari media social maupun yang lainnya yang dimana itu akan berdampak juga terhadap perilaku dan kepatuhan pasien dalam menjaga kesehatannya (Telaumbanua et al., 2021).

Pengetahuan Obat Herbal Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan obat herbal baik sebanyak 51 orang (51%), cukup 31 orang (31%) dan paling sedikit pengetahuan obat herbal kurang 18 orang (18%)

Pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem menunjukkan pemahaman yang baik mengenai jenis-jenis obat herbal yang biasa digunakan untuk membantu mengelola hipertensi. Mereka mengenali tanaman herbal seperti bawang putih, daun seledri, jahe, dan temulawak yang diyakini dapat menurunkan tekanan darah. Selain itu, banyak pasien yang memahami bahwa obat herbal ini biasanya dikonsumsi dalam bentuk ramuan atau ekstrak, baik yang dibeli di pasar atau yang disiapkan sendiri di rumah.

Pengetahuan yang baik mengenai obat herbal ini menunjukkan bahwa pasien sudah terbiasa dengan penggunaan obat herbal dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai bagian dari pengobatan tradisional maupun sebagai tambahan dalam pengobatan medis. Ini mencerminkan pengaruh budaya lokal yang mendalam terhadap pola pengobatan masyarakat di Kecamatan Pernalang.

Sebagian besar pasien yang memiliki pengetahuan baik tentang obat herbal menyatakan bahwa mereka mengonsumsinya sebagai pelengkap pengobatan medis yang mereka terima dari Puskesmas. Mereka menganggap bahwa obat herbal memberikan manfaat tambahan dalam membantu menurunkan tekanan darah, meningkatkan sirkulasi darah, serta memperbaiki kondisi tubuh secara umum tanpa menimbulkan efek samping yang signifikan, dibandingkan dengan obat-obatan medis yang mungkin memiliki efek samping (Sumartini, et al., 2020)

Kepercayaan ini menunjukkan bahwa pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem cukup menghargai pendekatan pengobatan alami dan lebih cenderung mencari alternatif yang dirasa lebih aman. Meski demikian, perlu ditekankan bahwa penggunaan obat herbal sebagai pelengkap harus tetap dilakukan dengan pengawasan medis untuk menghindari potensi interaksi dengan obat medis yang sedang digunakan.

Meskipun pengetahuan pasien mengenai jenis-jenis obat herbal baik, sebagian besar pasien tidak sepenuhnya memahami dosis yang tepat atau cara penggunaan obat herbal yang aman. Mereka menganggap bahwa karena obat herbal bersifat alami, maka aman dikonsumsi dalam jumlah berapa pun. Beberapa pasien juga tidak menyadari bahwa penggunaan obat herbal dalam jumlah yang berlebihan dapat menyebabkan efek samping atau interaksi dengan obat medis lain yang mereka konsumsi.

Kurangnya pemahaman tentang dosis dan potensi efek samping ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk penyuluhan yang lebih mendalam mengenai penggunaan obat herbal yang tepat. Meskipun obat herbal dianggap lebih aman, faktanya, jika tidak digunakan dengan benar, dapat menimbulkan masalah kesehatan, terutama jika digunakan bersamaan dengan obat-obatan medis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang obat herbal, termasuk dosis dan efek samping yang mungkin ditimbulkan. Sementara itu, pasien dengan

tingkat pendidikan lebih rendah cenderung memiliki pengetahuan yang lebih terbatas mengenai aspek keamanan dan efektivitas obat herbal. Pengetahuan tentang obat herbal berhubungan dengan tingkat pendidikan pasien. Oleh karena itu, Puskesmas Kebondalem perlu mempertimbangkan penyuluhan yang lebih disesuaikan dengan tingkat pendidikan pasien. Pendekatan yang lebih sederhana dan mudah dipahami akan lebih efektif untuk pasien dengan tingkat pendidikan rendah, sementara informasi lebih teknis dapat diberikan kepada pasien dengan tingkat pendidikan lebih tinggi.

Pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem tentang obat herbal tergolong baik. Banyak pasien yang mengetahui jenis-jenis obat herbal yang dapat digunakan untuk membantu mengelola hipertensi. Namun, meskipun pengetahuan umum mereka cukup baik, masih ada kekurangan dalam hal pemahaman tentang dosis yang tepat, potensi efek samping, dan interaksi dengan obat medis. Oleh karena itu, penyuluhan dan edukasi lebih lanjut mengenai penggunaan obat herbal yang aman sangat diperlukan untuk memastikan bahwa pasien dapat memanfaatkannya dengan cara yang tepat dan terkontrol.

Manfaat Dan Resiko Obat Herbal Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki manfaat dan resiko obat herbal baik sebanyak 79 orang (79%), cukup 14 orang (14%) dan paling sedikit kurang 7 orang (7%), Meskipun pengetahuan pasien mengenai manfaat obat herbal cukup baik, ada kekhawatiran terkait dengan risiko yang mungkin timbul jika penggunaan obat herbal tidak dilakukan dengan benar. Beberapa pasien menyatakan kekhawatiran mengenai kemungkinan interaksi antara obat herbal dengan obat medis yang mereka konsumsi, seperti obat antihipertensi. Selain itu, ada pula pasien yang tidak sepenuhnya memahami bahwa dosis yang tidak tepat atau penggunaan dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan efek samping, meskipun dianggap alami.

Sebagian kecil pasien juga tidak mengetahui bahwa tidak semua obat herbal aman digunakan dalam jangka panjang atau tanpa pengawasan medis. Misalnya, beberapa jenis herbal dapat memengaruhi fungsi ginjal atau liver jika digunakan secara berlebihan atau dalam bentuk yang tidak terstandarisasi.

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang risiko ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan pasien tentang obat herbal cukup baik secara umum, masih ada kesenjangan informasi terkait potensi bahaya penggunaan obat herbal yang tidak tepat. Pasien mungkin merasa lebih aman karena obat herbal dianggap "alami", tanpa pengetahuan yang cukup tentang cara penggunaan yang tepat, mereka berisiko mengalami komplikasi.

Penggunaan obat herbal yang tidak sesuai dapat menyebabkan interaksi obat, seperti penurunan efektivitas obat antihipertensi atau bahkan meningkatkan efek samping obat. Misalnya, bawang putih, meskipun memiliki manfaat untuk menurunkan tekanan darah, dapat berinteraksi dengan obat pengencer darah, yang dapat meningkatkan risiko perdarahan (Laia, 2022).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang memiliki tingkat pengetahuan lebih baik tentang pengelolaan hipertensi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik juga mengenai risiko obat herbal. Mereka lebih berhati-hati dalam memilih dan mengonsumsi obat herbal serta cenderung lebih sering berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum memulai pengobatan herbal.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan informasi yang lebih mendalam dapat membantu pasien dalam membuat keputusan yang lebih baik mengenai penggunaan obat herbal. Pasien yang lebih teredukasi lebih mungkin untuk menyadari pentingnya berkonsultasi dengan tenaga medis, baik sebelum memulai atau selama penggunaan obat herbal.

Sikap dan perilaku terhadap penggunaan obat herbal Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebondalem Kecamatan Pematang Kabupaten Pematang

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki Sikap dan perilaku terhadap penggunaan obat herbal baik sebanyak 39 orang (39%), kurang 37 orang (73%) dan paling sedikit cukup 24 orang (24%), Sebagian besar pasien menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan obat herbal sebagai bagian dari pengelolaan hipertensi. Mereka menganggap bahwa obat herbal adalah pilihan yang lebih alami, aman, dan lebih mudah diakses daripada obat-obatan medis kimiawi. Pasien juga merasa bahwa obat herbal memiliki efek samping yang lebih sedikit, yang menjadi alasan utama mereka lebih memilihnya, terutama karena banyak yang percaya

bahwa obat herbal bisa digunakan tanpa banyak risiko jika dibandingkan dengan obat farmasi.

Sikap positif ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan tradisional yang kuat, di mana obat herbal dianggap sebagai solusi alami yang tidak menimbulkan dampak negatif pada tubuh. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman yang berkembang di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendekatan pengobatan yang lebih alami dan holistik. Namun, sikap positif ini perlu diimbangi dengan pemahaman yang benar mengenai dosis yang tepat dan potensi risiko yang mungkin timbul dari penggunaan obat herbal (farida et al., 2019).

Meskipun sikap terhadap obat herbal positif, perilaku pasien dalam menggunakannya cenderung sebagai pelengkap pengobatan medis yang mereka jalani. Banyak pasien hipertensi mengonsumsi obat herbal bersamaan dengan obat antihipertensi yang diresepkan oleh dokter, dengan harapan obat herbal dapat membantu meningkatkan efektivitas pengobatan medis dan mengurangi ketergantungan pada obat-obatan kimia.

ada juga beberapa pasien yang lebih memilih obat herbal sebagai alternatif utama, terutama bagi mereka yang merasa bahwa obat medis terlalu mahal atau memiliki efek samping yang dirasakan mengganggu. sebagian besar pasien tetap menjalani pengobatan medis sesuai anjuran tenaga kesehatan, dan hanya menambahkan obat herbal sebagai tambahan

Perilaku ini menunjukkan bahwa penggunaan obat herbal belum sepenuhnya menggantikan pengobatan medis. Hal ini bisa disebabkan oleh kesadaran pasien tentang pentingnya kontrol medis dan pengobatan yang sesuai dengan standar kesehatan. ini juga mengindikasikan bahwa pasien lebih percaya pada terapi yang bersifat alami dan cenderung menggunakannya untuk meningkatkan kondisi kesehatannya secara keseluruhan.

Sebagian besar pasien menyatakan bahwa mereka tidak selalu berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum mengonsumsi obat herbal, meskipun mereka tahu bahwa penggunaan obat herbal harus dilakukan dengan hati-hati dan pemantauan. Sebagian kecil pasien merasa bahwa konsultasi medis tidak diperlukan karena mereka percaya bahwa obat herbal aman dan tidak menimbulkan efek samping. ada juga yang

menyatakan bahwa mereka ingin berkonsultasi, tetapi tidak tahu apakah penggunaan obat herbal harus dilaporkan ke dokter atau apoteker.

Kesadaran yang rendah mengenai pentingnya pengawasan medis dalam penggunaan obat herbal ini menjadi perhatian. Meskipun pasien menganggap obat herbal sebagai pilihan alami yang aman, kurangnya konsultasi medis dapat menyebabkan risiko interaksi obat atau pengaruh negatif terhadap efektivitas pengobatan medis yang mereka terima. Oleh karena itu, penting bagi Puskesmas Kebondalem untuk memberikan edukasi lebih lanjut mengenai pentingnya berkonsultasi dengan tenaga medis sebelum memulai penggunaan obat herbal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tingkat pengetahuan pasien hipertensi di Puskesmas Kebondalem mengenai penggunaan obat herbal sebagai terapi pendamping masih bervariasi, dengan sebagian besar responden memiliki pengetahuan sedang hingga rendah mengenai manfaat dan risiko penggunaan obat herbal. Berdasarkan tabel di atas diketahui sebagian besar responden memiliki manfaat dan risiko obat herbal baik sebanyak 79 orang (79%), cukup 14 orang (14%) dan paling sedikit kurang 7 orang (7%)

Puskesmas disarankan untuk mengembangkan modul atau leaflet edukatif yang dapat dibagikan kepada pasien mengenai terapi herbal sebagai pendamping, agar informasi yang diterima bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR REFERENSI

- Access, A. (2022). Dampak stres terhadap kesehatan jantung. *Jurnal Kardiologi*, 11(2), 99-105.
- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Depkes RI. (2006). *Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.
- Hananta, I. P. Y., & Freitag, H. (2011). *Deteksi dini dan pencegahan hipertensi dan stroke*. Yogyakarta: MedPress.
- Hananta, I., & Freitag, A. (2011). Hipertensi: Penyebab, gejala, dan penanganannya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 123-130.

- Herdianto. (2010). Bagaimana sufisme menjelaskan evolusi makhluk hidup (I). Jakarta: Republika.
- Herwati, & Wiwi, S. (2013). Terkontrolnya tekanan darah penderita hipertensi berdasarkan pola diet dan kebiasaan olahraga di Padang tahun 2011. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), Poltekkes Kemenkes Padang.
- Husna, M. (2016). 100+ Permainan Tradisional Indonesia: Untuk kreativitas, ketangkasan dan keakraban. Jakarta: Andi Publisher.
- Iswahyuni, S. (2017). Hubungan antara aktivitas fisik dan hipertensi pada lansia. *Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian*, 14(2), 1.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). Pedoman Penanganan Hipertensi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Laia, A. (2022). Interaksi obat herbal dan obat medis: Tinjauan pustaka. *Jurnal Farmasi dan Kesehatan*, 8(1), 45-50. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.43>
- Mohanis, M. (2015). Pemberian air seduhan bawang putih terhadap penurunan tekanan darah. *Jurnal Ipteks Terapan*, 9(1), 11.
- Permenkes RI No. 43 Tahun 2019. Tentang Upaya Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Permenkes RI No. 49 Tahun 2019. Tentang Puskesmas. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.